

## Persepsi Guru Tentang Pelaksanaan Program Kampus Mengajar di Sekolah Sasaran Pekanbaru

Tami Fitri Rahmadhani<sup>1</sup> Haryono<sup>2</sup> Jumili Arianto<sup>3</sup>

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Riau, Kota Pekanbaru, Provinsi Riau, Indonesia<sup>1,2,3</sup>

Email: [tami.fitri2714@student.unri.ac.id](mailto:tami.fitri2714@student.unri.ac.id)<sup>1</sup> [haryono@lecturer.unri.ac.id](mailto:haryono@lecturer.unri.ac.id)<sup>2</sup>  
[jumili.arianto@lecturer.unri.ac.id](mailto:jumili.arianto@lecturer.unri.ac.id)<sup>3</sup>

### Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh hadirnya kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) dengan salah satu programnya yaitu program Kampus Mengajar. Hadirnya program kampus mengajar membantu pemerataan kualitas pendidikan pada jenjang SD dan SMP. Metode dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode survey yang bersifat deskriptif. Instrumen pengumpulan data pada penelitian ini yaitu observasi, kuesioner (angket) dokumentasi yang terdiri dari 6 indikator dengan 16 pernyataan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru di sekolah sasaran program Kampus Mengajar Se-Pekanbaru yang berjumlah 89 orang dengan sampel 45 orang. Berdasarkan hasil penelitian di dapatkan bahwa Persepsi Guru tentang Pelaksanaan program Kampus Mengajar di Sekolah Sasaran Pekanbaru berada pada kategori "**Cukup Baik**". Hal ini ditunjukkan dari hasil rata-rata nilai persentase alternative Sangat Setuju + Setuju = 13,6% + 13,6 = 27,2 berada pada rentang 25,01 % - 50 %.

**Kata Kunci:** Persepsi, Guru, Kampus Mengajar



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

### PENDAHULUAN

Munculnya pandemi Covid-19 telah membawa perubahan yang sangat besar di berbagai negara. Berbagai problematika muncul beriringan, segala daya dan upaya pemerintah juga sudah dilakukan guna memperkecil angka penularan Covid-19. Bidang Pendidikan merupakan salah satu yang terdampak pandemi Covid-19. Kondisi pandemi Covid-19 juga mengharuskan para pemangku kebijakan di bidang Pendidikan agar dapat menyesuaikan diri dalam melaksanakan proses pembelajaran. Langkah yang diambil pemerintah khususnya Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dalam menangani masalah tersebut dengan hadirnya kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) (Fuadi, 2021:188).

Kebijakan MBKM menawarkan kepada mahasiswa berbagai pengalaman belajar dan kesempatan untuk memperoleh keterampilan baru melalui beberapa kegiatan pembelajaran di luar program studinya. Program Kampus Mengajar merupakan salah satu bagian dari kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) yang bertujuan untuk membantu guru dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran di sekolah dengan menjadi mitra guru selama proses pembelajaran di tingkat SD dan SMP. Melalui program Kampus Mengajar mahasiswa akan diberikan kesempatan untuk dapat belajar dan mengembangkan diri di sekolah SD dan SMP (Dwi Etika *et al.*, 2021:282). Ruang lingkup kegiatan kampus mengajar adalah membantu mengajar di kelas, memberikan pendampingan dalam adaptasi teknologi bagi guru, serta membantu sekolah dalam peningkatan literasi dan numerasi berdasarkan hasil Asesmen Nasional dan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) kelas tahun 2021. Kegiatan Mengajar yang berfokus pada peningkatan kemampuan literasi dan numerasi pada siswa SD dan SMP. Hal ini dilatarbelakangi kondisi kecakapan literasi dan numerasi di Indonesia yang masih rendah (Setyanta, 2021:106).

Rendahnya kondisi kecakapan literasi dan numerasi di Indonesia ditunjukkan dengan skor *Programme for International Student Assessment* (PISA) Indonesia yang tidak pernah mencapai skor rata-rata negara *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD). Indikator *Programme for International Student Assessment* (PISA), yakni metode penilaian internasional sebagai indikator untuk mengukur kompetensi siswa Indonesia pada tingkat global. Pada hasil survei PISA 2018 menunjukkan bahwa posisi Indonesia menduduki urutan ke 74 yakni peringkat terbawah dengan skor kemampuan membaca (literasi) sebesar 371, dan kemampuan matematika (numerasi) dengan skor 379 berada pada rangking 73 (Purnama *et al.*, 2022:317). Hasil PISA tersebut menempatkan siswa Indonesia pada angka yang membutuhkan perhatian serius.

Kehadiran program Kampus Mengajar diharapkan dapat menjawab permasalahan tersebut. Program kampus mengajar dapat membantu mengakselerasi peningkatan literasi dan numerasi siswa di sekolah jenjang pendidikan dasar di wilayah-wilayah yang memang memerlukan akselerasi ini. Program Kampus Mengajar sebagai bagian dari kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka adalah solusi yang ditawarkan oleh Kemendikbudristek untuk dua hal, yakni peningkatan kompetensi bagi mahasiswa, serta menjadikan peserta sebagai mitra guru dan sekolah dalam menumbuhkan kreativitas dan inovasi pembelajaran yang menyenangkan sehingga terjadi peningkatan kemampuan literasi dan numerasi pada siswa sekolah. Alur pelaksanaan kampus mengajar yang dilaksanakan setelah mengikuti serangkaian tahapan seleksi terdiri dari: Pra-penugasan, penugasan dan akhir penugasan (Iriawan dan Saefudin 2021). Dalam pelaksanaan program Kampus Mengajar angkatan 4 yang telah melalui berbagai tahapan evaluasi dari kegiatan Kampus Mengajar angkatan sebelumnya ternyata masih menimbulkan berbagai respon yang kurang baik dari para guru terhadap pelaksanaan kegiatan Kampus Mengajar di sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada beberapa guru di sekolah sasaran Kampus Mengajar di wilayah Pekanbaru, peneliti mendapatkan beberapa permasalahan diantaranya: kurangnya informasi terkait program Kampus Mengajar terhadap para guru di sekolah sasaran, kurang maksimalnya peran mahasiswa Kampus Mengajar selama penugasan dikarenakan berbarengan dengan jadwal perkuliahan mereka, kurangnya melibatkan guru-guru pada saat penyusunan program kerja serta tidak adanya program kerja berjangka panjang sehingga selepas mahasiswa Kampus Mengajar menyelesaikan penugasan maka berakhir jugalah program-program kerja yang diimplementasikan mahasiswa. Berdasarkan pemaparan tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian secara ilmiah dengan para guru-guru di sekolah sasaran Kampus Mengajar angkatan 4 terkait tanggapan guru terhadap pelaksanaan program Kampus Mengajar dalam penelitian dengan judul "Persepsi Guru Tentang Pelaksanaan Program Kampus Mengajar di Sekolah Sasaran Pekanbaru"

## **METODE PENELITIAN**

Metode dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode survey yang bersifat deskriptif. Instrumen pengumpulan data pada penelitian ini yaitu observasi, kuesioner (angket) dokumentasi yang terdiri dari 6 indikator dengan 16 pernyataan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru di sekolah sasaran program Kampus Mengajar Se-Pekanbaru yang berjumlah 89 orang dengan sampel 45 orang.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Deskripsi Indikator Koordinasi mahasiswa dan DPL dengan sekolah**

**Tabel 1. Rekapitulasi Jawaban Responden Tentang Koordinasi mahasiswa dan DPL dengan sekolah**

Tabel	Alternatif Jawaban							
	SS		S		TS		STS	
	F	%	F	%	F	%	F	%
	29	64,4	16	35,6	0	0	0	0
	15	33,3	5	11,1	20	44,4	5	11,1
Jumlah	44	97,7	21	46,7	20	44,4	5	11,1
Rata-rata	22	48,9	10,5	23,4	10	22,2	2,5	5,55

Sumber: Data Olahan 2022

Rekapitulasi jawaban responden tentang indikator terhadap kegiatan koordinasi yang dilakukan antara mahasiswa beserta DPL dengan pihak sekolah berada pada kategori “Baik”. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa peserta program Kampus Mengajar di sekolah sasaran pekanbaru di dampingi oleh DPL datang kesekolah untuk melakukan lapor diri kepada pihak sekolah. Kegiatan ini perlu dilakukan agar terjalinnya komunikasi awal yang baik antara mahasiswa, DPL dan pihak sekolah. Namun pada saat mahasiswa menjelaskan gambaran mengenai kegiatan program Kampus Mengajar, tidak disertai dengan portofolio kepada pihak sekolah, hal ini menyebabkan beberapa guru masih kurang memahami tujuan dari program Kampus Mengajar. Beberapa guru masih berpandangan bahwa program Kampus Mengajar ini sama seperti pogram Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP). Jika merujuk pada tujuan PLP, kegiatan PLP bertujuan untuk membentuk jati diri calon pendidik dan membentuk kesiapan calon pendidik dengan menyediakan pengalaman belajar kepada mahasiswa dalam situasi nyata di lapangan sebagai upaya untuk mencapai kompetensi yang secara utuh yang telah ditetapkan oleh masing-masing program studi di lingkungan kampus (Panduan PLP FKIP Universitas Riau). Adapun kampus Mengajar juga bertujuan untuk menyediakan pengalaman belajar kepada mahasiswa di lingkungan sekolah, namun secara spesifik Kampus Mengajar di khususkan untuk membantu mengakselerasi peningkatan literasi dan numerasi siswa di sekolah jenjang pendidikan dasar dan menengah pertama.

### Deskripsi Indikator Observasi Lingkungan Sekolah oleh mahasiswa

**Tabel 2. Rekapitulasi Jawaban Responden Tentang Observasi Lingkungan Sekolah oleh Mahasiswa**

Tabel	Alternatif Jawaban							
	SS		S		TS		STS	
	F	%	F	%	F	%	F	%
	0	0	21	46,7	20	44,4	4	8,9
	6	13,3	4	8,9	28	62,2	7	15,6
Jumlah	6	13,3	25	55,6	48	106,6	11	24,5
Rata-rata	3	6,7	12,5	27,8	24	53,3	5,5	12,3

Sumber: Data Olahan 2023

Berdasarkan jawaban responden terkait indikator tentang Observasi Lingkungan Sekolah oleh mahasiswa Kampus Mengajar berada pada kategori “Cukup Baik”. Kegiatan observasi lingkungan sekolah adalah mengamati kondisi lingkungan sekolah sasaran agar memperoleh data yang dapat dijadikan dasar menentukan permasalahan yang ada di lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil penelitian dengan responden menyatakan bahwa, mahasiswa tidak melakukan observasi sekolah dengan sungguh-sungguh. Mahasiswa hanya sekedar mengecek kondisi kelas, menanyakan fasilitas-fasilitas yang ada di sekolah seperti musholla, toilet dan perpustakaan. Mahasiswa tidak mengobservasi perangkat pembelajaran yang digunakan oleh para guru, mahasiswa juga tidak berdiskusi dengan guru terkait kemampuan literasi, nimerasi

siswa dan adaptasi teknologi pada guru bagaimana perangkat pembelajaran yang digunakan guru.

### Deskripsi Indikator Identifikasi Permasalahan di Lingkungan Sekolah

**Tabel 3. Rekapitulasi Jawaban Responden Tentang Indikator Identifikasi Permasalahan Di Lingkungan Sekolah**

TABEL	Alternatif Jawaban							
	SS		S		TS		STS	
	F	%	F	%	F	%	F	%
	2	4,4	3	6,7	21	46,7	19	42,2
	3	6,7	5	11,1	20	44,4	17	37,8
Jumlah	5	11,1	8	17,8	41	91,1	36	80
Rata-rata	2,5	5,6	4	8,9	20,5	45,6	18	40

Sumber: Data Olahan 2023

Berdasarkan hasil penelitian mengenai indikator tentang identifikasi permasalahan di lingkungan sekolah yang dilakukan oleh mahasiswa Kampus Mengajar berada pada kategori "Tidak Baik". Setelah melakukan kegiatan observasi lingkungan, mahasiswa dapat menemukan pokok permasalahan di sekolah yang harus diatasi. Berdasarkan hasil penelitian dengan responden menyatakan bahwa mahasiswa tidak dapat mengidentifikasi permasalahan yang ada di lingkungan sekolah baik pada bidang literasi, numerasi siswa maupun adaptasi teknologi pada guru. Mahasiswa kesulitan untuk mengetahui permasalahan yang mencakup literasi dan numerasi pada siswa. Hal ini dikarenakan pada saat melakukan kegiatan observasi, mereka tidak berdiskusi dengan guru terkait kemampuan literasi, numerasi siswa dan adaptasi teknologi pada guru bagaimana perangkat pembelajaran yang digunakan guru.

### Deskripsi Indikator kegiatan asesmen *pre-test* literasi dan numerasi AKM kelas oleh mahasiswa

**Tabel 4. Rekapitulasi Jawaban Responden Tentang Indikator Melaksanakan Kegiatan Asesmen Pre-Test Literasi dan Numerasi AKM Kelas Bersama Proktor Sekolah Untuk Mendiagnosis Kemampuan Literasi dan Numerasi Siswa**

	Alternatif Jawaban							
	SS		S		TS		STS	
	F	%	F	%	F	%	F	%
	2	4,4	3	6,7	20	44,4	20	44,4
	2	4,4	3	6,7	16	35,6	24	53,3
	4	8,9	5	11,1	17	37,8	19	42,2
Jumlah	8	17,9	11	24,5	53	117,8	63	139,9
Rata-rata	2,7	5,9	3,7	8,2	17,7	39,3	21	46,6

Sumber: Data Olahan 2023

Pada rekapitulasi jawaban responden yang dominan tentang kegiatan asesmen *pre-test* literasi dan numerasi AKM kelas berada pada rentang "Tidak Baik". Dalam upaya meningkatkan literasi dan numerasi di sekolah sasaran Kampus Mengajar, terlebih dahulu mahasiswa bersama proktor melaksanakan kegiatan asesmen *pre-test* literasi dan numerasi AKM kelas untuk mendiagnosis kemampuan literasi dan numerasi siswa. *Pre-test* literasi dan numerasi menggunakan aplikasi AKM kelas untuk seluruh siswa kelas V SD dan VIII SMP. Setelah melaksanakan *pre-test* literasi dan numerasi menggunakan aplikasi AKM kelas, selanjutnya mahasiswa Melakukan perhitungan skor hasil tes siswa dan mengunduh peta modul sesuai

kemampuan siswa. Berdasarkan hasil tes siswa dan peta modul mahasiswa menyusun rancangan kegiatan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan siswa. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar mahasiswa kampus mengajar, tidak mengimplementasikan kegiatan asesmen *pre-test* literasi dan numerasi untuk siswa, sehingga menyebabkan mereka tidak mengetahui tingkat kemampuan literasi dan numerasi bagi siswa. Hal ini juga berdampak pada program kerja mereka yang tidak disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan siswa.

### Mahasiswa melaksanakan kegiatan Forum Komunikasi dan Koordinasi Sekolah (FKKS) untuk menyusun rancangan program bersama DPL dan guru

Tabel 5. Rekapitulasi jawaban responden tentang indikator Kegiatan Forum Komunikasi dan Koordinasi Sekolah (FKKS) untuk menyusun rancangan program bersama DPL dan guru

Tabel	Alternatif Jawaban							
	SS		S		TS		STS	
	F	%	F	%	F	%	F	%
	7	15,6	3	6,7	22	48,9	13	28,9
	8	17,8	2	4,4	21	46,7	14	31,1
	4	8,9	6	13,3	20	44,4	15	33,3
Jumlah	19	42,3	11	24,4	63	140	42	93,3
Rata-rata	6,3	14,1	3,7	8,1	21	46,7	14	31,1

Sumber: Data Olahan 2023

Pada rekapitulasi jawaban responden yang dominan tentang kegiatan Forum Komunikasi dan Koordinasi Sekolah (FKKS) untuk menyusun rancangan program bersama DPL dan guru berada pada rentang “Tidak Baik”. Berdasarkan hasil penelitian terhadap responden, sebagian besar kecil kelompok mahasiswa yang melakukan kegiatan FKKS tersebut. Beberapa responden juga meyakini tidak tahu mengenai kegiatan FKKS ini karena minim informasi serta mahasiswa kampus mengajar tidak menjelaskan tujuan dan mekanisme kegiatan FKKS tersebut. Kegiatan FKKS ini seharusnya wajib dilaksanakan oleh mahasiswa di sekolah sasaran Kampus mengajar, hal ini di dukung dalam penelitian (Ariyanti, 2022:155) yang menjelaskan forum komunikasi dan koordinasi sekolah adalah forum wajib yang harus diinisiasi oleh mahasiswa.

### Keberlanjutan program Kampus Mengajar

Tabel 6. Rekapitulasi Jawaban Responden Tentang Indikator Keberlanjutan Program Kampus Mengajar

Tabel	Alternatif Jawaban							
	SS		S		TS		STS	
	F	%	F	%	F	%	F	%
	3	6,7	1	2,2	15	33,3	26	57,8
	7	15,6	8	17,8	18	40	12	26,7
	1	2,2	4	8,9	29	64,4	11	24,4
	5	11,1	9	20	30	66,7	1	2,2
Jumlah	16	35,6	22	48,9	92	204,4	50	111,1
Rata-rata	4	8,9	5,5	12,2	23	51,1	12,5	27,8

Sumber: Data Olahan 2023

Pada rekapitulasi jawaban responden yang dominan tentang keberlanjutan program Kampus Mengajar berada pada rentang “Tidak Baik”. Berdasarkan hasil penelitian, para responden sangat mengapresiasi program Kampus Mengajar yang di canangkan Menteri Pendidikan. Namun mahasiswa sebagai ujung tombak dalam program ini tidak mampu



merealisasikan tujuan Kampus Mengajar dalam kegiatannya sehari-hari selama bertugas di sekolah. Selama penugasan mahasiswa kurang bersinergi dalam menciptakan dan menjalankan program kerja untuk meningkatkan budaya literasi dan penalaran bagi siswa di sekolah di sekolah. Hal ini dikarenakan mahasiswa sulit membagi waktu antara menjalankan peran sebagai mahasiswa Kampus Mengajar dan peran sebagai mahasiswa di kampus. Selama 6 bulan masa penugasan di sekolah, responden merasa mahasiswa tidak fokus menjalankan tugas di sekolah. Mahasiswa masih disibukkan dengan jam perkuliahan di kampus.

Dampak dari hal tersebut menyebabkan tujuan dari program Kampus Mengajar tidak tercapat dengan maksimal. Hal ini juga diperkuat oleh (Makhfuza et al 2022:320) yang melaksanakan penelitian terkait Persepsi Mahasiswa Peserta Kampus Mengajar Terhadap Program Kampus Mengajar di FKIP Universitas Riau, dikatakan bahwa Mahasiswa peserta kampus mengajar tidak semuanya mendapatkan keuntungan yang telah diberikan karena masih terdapat mahasiswa yang tidak mendapatkan pengakuan 20 SKS Konversi dalam matakuliah karena berdasarkan kebijakan pihak kampus menyerahkan keputusan ini kepada setiap program studi namun setiap program studi memiliki kebijakan tertentu karena tidak semua mata kuliah bisa dikonversikan sesuai dengan keputusan kampus mengajar.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Persepsi Guru Tentang Pelaksanaan Program Kampus Mengajar di Sekolah Sasaran Pekanbaru maka dapat disimpulkan bahwa adanya program Kampus Mengajar dapat menjadi jembatan untuk mengatasi tantangan tersebut dengan melibatkan mahasiswa untuk terlibat langsung dalam kegiatan. Belajar sambil berdampak merupakan hal yang menjadi semangat yang diusung dalam program kampus mengajar sebagai upaya untuk meretaskan rendahnya kemampuan literasi dan numerasi siswa. Program-program tersebut diharapkan dapat mempercepat inovasi pendidikan yang dilakukan demi tercapainya tujuan pembelajaran yang lebih baik. Implementasi setiap program di setiap sekolah tentu tidak sama, hal ini dikarenakan setiap sekolah mempunyai kondisi yang berbeda-beda. Implementasi program kampus mengajar tidak selalu berjalan dengan mulus. Tantangan yang dihadapi sangat beragam dari kurangnya sosialisasi terhadap sekolah sasaran, miskonsepsi sekolah terhadap program kampus mengajar serta peran mahasiswa Kampus Mengajar yang dinilai kurang berperan terhadap pengimplementasian program Kampus Mengajar, sehingga siswa, guru dan pihak sekolah tidak dapat merasakan dampak positif dari program Kampus Mengajar ini. Berdasarkan hasil penelitian di dapat data dan informasi bahwa Persepsi Guru Tentang pelaksanaan Program Kampus Mengajar di Sekolah Sasaran Pekanbaru berada pada kategori "Cukup Baik". Hal ini ditunjukkan dari hasil rata-rata nilai persentase alternative Sangat Setuju + Setuju =  $13,6\% + 13,6 = 27,2$  berada pada rentang 25,01 % - 50 %.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asdiniah, E. N. A., & Dinie, A. D. (2021). Urgensi Merdeka Belajar: Tanggapan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Cibiru. *JPKN: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 5(1), 25–34.
- Buku saku kampus mengajar. (2022). Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Dwi Etika, E., Cindy Pratiwi, S., Megah Purnama Lenti, D., & Rahma Al Maida, D. (2021). Peran Mahasiswa Kampus Mengajar Angkatan 2 Dalam Adaptasi Teknologi Di SDN Dawuhan Sengon 2. *Journal of Educational Integration and Development*, 1(4), 2021.
- Fuadi, T. M. (2021). Konsep Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (Mbkm) : Aplikasinya Dalam Pendidikan Biologi, Vol 9

- Kemendikbud. Tohir M. (2020). *Buku Panduan Merdeka Belajar: Kampus Merdeka*. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Kemendikbud RI.
- Lestari, S., & Fatonah, K. (2021). Mewujudkan Merdeka Belajar: Studi Kasus Program Kampus Mengajar di Sekolah Dasar Swasta di Jakarta Sri Lestari 1 <sup>2</sup>, Khusnul Fatonah 2, Abd. Halim 3. 5(6), 6426–6438.
- Machmudah, N. H., & Hidayati, C. (2023, June). Implementasi Program Kampus Mengajar Angkatan 5 Dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Dan Numerasi Hingga Adaptasi Teknologi Pada SDN Gunungsari I/484 Surabaya. In *Prosiding Seminar Nasional Manajemen dan Ekonomi* (Vol. 2, No. 1, pp. 171-180).
- Malik, A., & Putri, L. D. (2023). Kompetensi Komunikasi sebagai Faktor Keberhasilan dalam Pelaksanaan Program Kampus Mengajar (Studi Kasus di SD Negeri Sinaba Kasemen Kota Serang). *Scriptura*, 13(1), 1-13.
- Marisa, M. (2021). Inovasi Kurikulum “Merdeka Belajar” di Era Society 5.0. *Santhet: (Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora)*, 5(1), 66–78.
- Popoi, I., Maruwae, A., & Panigoro, M. (2021). Penguatan Kompetensi Guru dalam Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar Mitra Kampus Mengajar MBKM Kabupaten Bone Bolango. *Jurnal Sibermas (Sinergi Pemberdayaan Masyarakat)*, 10(3), 636–646.
- Pratiwi, A. E., & Tranggono, D. (2023). Program Kampus Mengajar Angkatan 4 Sebagai Usaha Peningkatan Kemampuan Literasi dan Numerasi SDN Abstrak. 4(1), 164–170.
- Purnama, M., Boru, J., & Hariyana, N. (2022). Peran Program Kampus Mengajar Dalam Meningkatkan Komptensi Sdn Sepatan Iii Kabupaten Tangerang. 1(4), 316–324.
- Sarlito. W. Sarwono. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Rajawali Pers
- Setyanta, Y. B. (2021). *Literasi Sekolah: Tantangan Dan Strategi Pelaksanaan*, Vol. 2 No., 105–118.
- Sugiono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R & D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R & D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2013). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Waldi, A., Putri, N. M., Ridalfich, V., Mulyani, D., & Mardianti, E. (2022). Peran Kampus Mengajar dalam Meningkatkan Literasi, Numerasi dan Adaptasi Teknologi Peserta Didik Sekolah Dasar di Sumatera Barat. 5(3), 284–292.